

PEMBENTUKAN MORAL ETIS ANAK PADA ETNIS TIONGHOA DI PERKAMPUNGAN CINA SAMBONGAN KOTA SURABAYA

Elfira Rabbani Hafinur

12040254244 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) Elfirarabbani95@gmail.com

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap mengenai strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral anak di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya ditinjau dari perspektif Fenomenologi Alfred Schutz. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan orang tua etnis Tionghoa yang berumur 25 sampai 50 tahun dan dikhususkan pada orang tua yang memiliki anak usia 10 sampai 17 tahun di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya ada 3 strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral etis anak diantaranya yaitu: 1) Orang tua memberikan pengarahan dan perhatian kepada anak agar tercipta komunikasi yang baik; 2) Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak; 3) Penerapan reward and punishment. *Reward* (hadiah) diberikan apabila anak dalam melakukan kegiatan yang diberikan dapat menyelesaikannya dengan baik. *Punishment* (hukuman) diberikan kepada anak jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan.

Kata kunci : Pembentukan, Moral Etis Anak, dan Etnis Tionghoa

Abstract

The purpose of this research is to reveal the strategy of ethnic Chinese parents in shaping the morals of the children in The Township China Sambongan Surabaya City viewed from the perspective of phenomenology Alfred Schutz. The method used is a qualitative design with phenomenology. The data collection is done by in-depth interviews and observation. Sources of data obtained from direct interviews with parents of ethnic Chinese aged 25 to 50 years and is devoted to parents who have children aged 10 to 17 years in The Township China Sambongan Surabaya City. Based on the results of research in The Township China Sambongan Surabaya City. There are three strategies ethnic Chinese parents in shaping the child's moral ethical among which: 1) Parents provide guidance and attention to the child in order to create good communication; 2) Parents should be good role models for children; 3) Implementation of reward and punishment. Reward (prize) is given if the child in activities provided can finish well. Punishment (penalty) given to the child if the child of an offense or mistake.

Keywords : Establishment, Ethical Moral Children, and Ethnic Tionghoa

PENDAHULUAN

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja, mengikuti gaya hidup yang mengadopsi budaya asing dalam pergaulan seperti maraknya pornografi, seks bebas, penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai sesuatu persoalan yang sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Dari contoh-contoh diatas dapat kita amati bahwa betapa pentingnya peranan orang tua dalam

membentuk moral anak, agar nantinya dapat menjadi anak yang bermanfaat di lingkungan masyarakat.

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi anak usia remaja. Apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Namun segala bentuk penyimpangan itu dapat dicegah oleh orang tua apabila sejak kecil orang tua sudah mengajar dan mendidik anak dengan baik, terutama dalam hal moral etis anak.

Pada usia remaja, logika anak telah menjadi lebih kompleks, dan mereka mungkin kurang menerima pendapat atau masukan dari orang tua. Remaja juga

mendesak lebih keras untuk mandiri, yang menyebabkan kesulitan orang tua dalam mengasuh anak (Santrock dalam Hadista, 2012:5). Kemampuan berpikir yang mulai berkembang pada anak yang memasuki usia remaja membuat orang tua harus memberikan strategi khusus yang tentunya disesuaikan dengan karakter anak. Strategi ini diharapkan orang tua dapat membentuk moral etis anak.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk moral etis anak berbeda-beda. Perbedaan dalam membentuk moral anak dipicu beberapa hal yaitu pola pikir orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, gaji orang tua, lingkungan, maupun budaya yang dianut. Penanaman nilai-nilai agama merupakan peranan paling penting yang dapat membentuk moral etis seorang anak. Agama apapun yang dianut memiliki tujuan sama yang akan membentuk tata aturan agar hidup menjadi harmonis dan lebih terarah.

Agama menjadi pondasi utama, karena dengan adanya penanaman nilai-nilai agama maka anak memiliki sifat yang takut akan Tuhan dan tidak akan berbuat sesuatu hal negatif karena anak selalu ingat kepada Tuhannya. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan khalik-Nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan bathiniyah.

Dari bermacam-macam keberadaan etnis yang ada di Indonesia, etnis tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia saat ini. Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia dinilai meragukan jati diri etnis Tionghoa sebagai warga negara Indonesia. Karena, meskipun etnis Tionghoa bertahan hidup dan telah lama tinggal di negara Indonesia, mereka memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan bahwa mereka sebagai etnis asing yang menonjol dengan kebudayaannya sendiri. Namun disisi lain mereka juga harus mengakui bahwa mereka telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Karena etnis Tionghoa sudah lama turun-menurun tinggal dan hidup di Indonesia.

Masyarakat pribumi hingga saat ini masih menganggap bahwa masyarakat tionghoa hanya sebagai pendatang meskipun etnis tionghoa sudah lama tinggal di Indonesia. Menurut Suparlan (dalam Ariska, 2014:4), masyarakat asli atau masyarakat pribumi mempunyai persepsi tentang etnis Tionghoa bahwa etnis Tionghoa merupakan sebuah kelompok etnis yang menduduki tangga ekonomi lebih tinggi dan terpisah dari masyarakat pribumi.

Implikasinya, konsep masyarakat majemuk yang menekankan pada pentingnya kesukubangsaan, akan selalu menempatkan posisi etnis Tionghoa sebagai orang asing, walaupun etnis Tionghoa tersebut berstatus sebagai warga negara Indonesia. Jadi etnis Tionghoa harus membaur menjadi pribumi kalau ingin diterima sebagai orang Indonesia. Apalagi penduduk keturunan Tionghoa dikenal lebih ulet dalam berbisnis, dan juga kebiasaan etnis Tionghoa yang cenderung menutup diri dan memilih tinggal di kawasan eksklusif.

Keberadaan etnis Tionghoa tersebar di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Surabaya. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis melayu, Cina, India, Arab dan Eropa. Etnis nusantarapun dapat dijumpai seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralism budaya. Beragam kemewahan dan kemegahan yang dimiliki Surabaya telah menjadikannya sebagai kota metropolitan yang menarik untuk dijadikan tempat bermukim oleh banyak orang termasuk etnis Tionghoa.

Kawasan pecinan di Surabaya berkembang semakin luas seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Surabaya. Di Surabaya keberadaan orang-orang Tionghoa ini sangat banyak sehingga muncul pusat-pusat perkampungan Cina yang tersebar di Sambongan, Kembang Jepun, Slompretan, jalan Karet, jalan Cokelat, Songoyudan, pasar Pabean, ataupun salah satunya kampung Kapasan Dalam (sumber: www.antarjatim.com/lihat/berita/126094/peneliti-minta-pemkot-selamatkan-kawasan-pecinan-surabaya).

Penelitian ini dilakukan di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya, alasan memilih daerah tersebut karena di daerah Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya tergolong perkampungan kumuh dengan warganya yang mayoritas menengah ke bawah. Banyak remaja yang melakukan hal-hal yang negatif seperti sering berjudi, minum-minuman keras, dan lain lain. Ini dibuktikan berdasarkan observasi awal dari informan yang bernama Ibu Cecilia Kiem Liong Shie (Ketua RT 02) Sambongan Kulon. Beliau mengatakan bahwa banyak remaja di perkampungan cina sambongan yang tidak bersekolah dan sering berjudi, minum-minuman keras, dan lain lain. Permukiman kumuh di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya ini banyak memicu masalah sosial pada anak-anak.

Kondisi perekonomian orang tua yang tidak stabil membuat orang tua hanya sibuk untuk mencari nafkah hingga lupa untuk memberikan perhatian pada anak. Sehingga anak menjadi terlantar dan kurang adanya pengawasan dari orang tua. Kurangnya perhatian dari orang tua ini membuat anak merasa tidak diperhatikan

mereka merasa bebas untuk melakukan hal apa saja, termasuk hal-hal negatif seperti minum-minuman beralkohol (minuman keras), judi, bahkan hingga narkoba. Kondisi ini membuat beberapa orang tua etnis Tionghoa yang juga tinggal di Perkampungan Cina Sambongan tersebut menjadi khawatir dan takut. Orang tua etnis Tionghoa khawatir dan takut jika anak mereka menjadi seperti remaja di lingkungan itu yang suka berbuat tercela.

Rumusan tujuan penelitian ini adalah mengungkap mengenai strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral anak di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan kajian teori Fenomenologi Alfred Schutz yang mengemukakan bahwa menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku sehari-hari. Tindakan manusia selalu didasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* adalah motif penyebab dimana seseorang melakukan tindakan. Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut. Motif yang menjadi tujuan merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap mengenai strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral anak di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya. Alasan memilih penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Desain Fenomenologi merupakan strategi penelitian untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti berusaha memahami dan masuk kedalam kehidupan masing-masing subyek keluarga etnis Tionghoa yang akan diteliti. Peneliti melakukan pendekatan dengan subyek penelitian dengan menggali informan tentang kehidupan sehari-hari yang diterapkan Orang Tua Etnis Tionghoa dalam membentuk moral etis anak, sehingga peneliti dapat mengungkap mengenai strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral etis anak di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya.

Lokasi penelitian tentang “Pembentukan Moral Etis Anak Pada Etnis Tionghoa Di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya” ini dilakukan di

Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di daerah Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya tergolong perkampungan kumuh dengan warganya yang mayoritas menengah ke bawah. Banyak remaja yang melakukan hal-hal yang negatif seperti sering berjudi, minum-minuman keras, dan lain lain.

Permukiman kumuh di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya ini banyak memicu masalah sosial pada anak-anak. Kondisi perekonomian orang tua yang tidak stabil membuat orang tua hanya sibuk untuk mencari nafkah hingga lupa untuk memberikan perhatian pada anak. Sehingga anak menjadi terlantar dan kurang adanya pengawasan dari orang tua. Kurangnya perhatian dari orang tua ini membuat anak merasa tidak diperhatikan mereka merasa bebas untuk melakukan hal apa saja, termasuk hal-hal negatif seperti minum-minuman beralkohol (minuman keras), judi, bahkan hingga narkoba. Kondisi ini membuat beberapa orang tua etnis Tionghoa yang juga tinggal di Perkampungan Cina Sambongan tersebut menjadi khawatir dan takut. Orang tua etnis Tionghoa khawatir dan takut jika anak mereka menjadi seperti remaja di lingkungan itu yang suka berbuat tercela.

Waktu penelitian mulai dari penyusunan proposal hingga akhir penelitian sekitar Oktober 2015 – April 2016. Obyek dari penelitian ini adalah Moral etis anak Etnis Tionghoa di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya. Subyek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh dalam hal ini adalah orang tua etnis Tionghoa yang berumur 25 sampai 50 tahun dan dikhususkan pada orang tua yang memiliki anak usia 10 sampai 17 tahun di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya.

Adapun teknik penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang strategi membentuk moral anak pada keluarga etnis Tionghoa di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana kehidupan sehari-hari keluarga etnis Tionghoa. Dengan observasi dapat mengetahui dengan jelas bagaimana perkampungan keluarga etnis Tionghoa, lingkungannya dan bagaimana cara mereka berperilaku sehari-hari.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah :Pertama, menuju ke kelurahan Bongkaran untuk meminta data nama-nama orang tua Etnis Tionghoa yang memiliki anak usia 10-17 tahun. Lalu, kami diarahkan menuju Ketua RT Sambongan yang kebetulan juga telah memenuhi syarat sebagai informan penelitian. Kedua, setelah menemui Ibu RT lalu diberi sejumlah nama-nama yang dianggap telah sesuai dengan persyaratan menjadi Informan penelitian. Peneliti menemui sejumlah nama tersebut dan melakukan pendekatan dengan cara memberi sembako dan juga berkunjung kerumah-rumah.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan membandingkan berbagai data yang diperoleh dari orang tua Etnis Tionghoa di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya dan juga membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kawasan Perkampungan Cina Sambongan, secara administratif kampung ini terletak di Kelurahan Bongkaran Kecamatan Pabean Cantian. Untuk mengetahui strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral di Perkampungan Cina Sambongan, maka dilakukan wawancara pada orang tua etnis Tionghoa. Tujuan di dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap mengenai Strategi Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Membentuk Moral Etnis anak di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya. Nilai Moral etnis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa negara, maupun agama. Mengajarkan tanggung jawab pada anak dengan menjelaskan konsekuensi sikap tanggung jawab serta dengan memberikan tugas-tugas pada anak agar anak mengetahui pentingnya tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab.

Strategi yang dilakukan orang tua Etnis Tionghoa dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anaknya yaitu pertama, orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Kedua, orang tua etnis Tionghoa menerapkan

sistem reward and punishment. Dan Ketiga, orang tua memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik.

Ketiga strategi itu dipilih dalam penanaman sikap tanggung jawab kepada anak. Penanaman nilai tanggung jawab akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik. Cara ini mengajarkan kepada anak bukan saja apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, akan tetapi juga bagaimana orang tua melakukan tugas semacam itu. Keturunan etnis Tionghoa dalam membentuk moral anaknya yang dilakukan pertama kali adalah memberi teladan yang baik. Anak diarahkan bagaimana melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh ibu Ester dan Bapak Yosalfat.

“anak saya itu yang pertama laki yang kedua juga laki yang ketiga baru perempuan. Anak laki itu kalo disuruh ini nggak mau disuruh itu nggak mau disuruh belajar nggak mau mesti bilange mama dulu yang nyontoin. Kamu kan pelajar kewajibanmu ya belajar tanggung jawabmu ya ngerjain tugas-tugas sekolah pr dikerjain buat mama bangga, mosok belajar ae kudu mama yang nyontoin. Trus mesti saya nyuruh ke dia ni fang jian you guing jie (ayo tempat tidurmu dirapikan) tapi sebelum ya tak contoin mbak cara merapikan tempat tidur, membersihkan tempat tidur”.(Data Primer: Ester, wawancara pada tanggal 15 April 2016)

“sebelum saya menyuruh anak tanggung jawab, saya harus bertanggung jawab terlebih dahulu. Sebelumnya saya contoin dulu kayak buang sampah ke tempat sampah, jangan dibuang sembarangan. Ngambil barang dimana juga ngenbaliinnya ke tempat asal, jangan ditaruh sembarangan, semua saya contoin dulu”.(Data Primer: Yosalfat, wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Dalam membentuk Sikap tanggung jawab orang tua keturunan Etnis Tionghoa cenderung bersifat tegas. Mereka menginginkan bagaimana anak mereka dapat mengerti pentingnya tanggung jawab dan tidak melalaikan kewajibannya, maka dari itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Cecilia Kiem Liong Shie beliau memberikan teladan yang baik dan juga menerapkan sistem reward and punishment.

“sebelumnya saya contohin dulu mbak, kayak nata tempat tidur, matiin lampu kamar, anak laki kan biasae males mbak kalo disuruh nata tempat tidur, nggak peka sama hal-hal kecil kayak gitu Trus saya bilang ni fang jian you guing jie (ayo tempat tidurmu dirapikan) gitu langsung dirapikan. Kalo pergi-pergi sama temen-temennya gitu udah saya kasi pesen hui jia bu you hen wan (pulang jangan terlalu malam) batesnya kan kalo keluar malam

pulang harus jam 9 gak boleh lebih, kalo dia pulang larut malam nggak nurut langsung saya marahi hukumannya fasilitas semua saya ambil kayak hp, gadget semua saya ambil. Tapi kalo itu nggak mempan terpaksa saya kasih hukuman kemoceng. Kemoceng itu saya pukulin ke anak saya. Tapi itu jarang kalo dia udah bener-bener nggak bisa di atur. (Data Primer: Cecilia, wawancara pada tanggal 18 April 2016)

Seperti yang diungkapkan Bapak Bernard dalam membentuk sikap tanggung jawab beliau menggunakan penanaman strategi reward dan punishment adalah sebagai berikut:

“dalam penanaman sikap tanggung jawab saya menerapkan sistem hadiah dan hukuman. Anak saya itu tipe anak yang harus diberi motivasi dulu baru bertindak, kalo nggak gitu dia nggak peka. Kayak pas waktu itu mau raportan kenaikan kelas, dia nggak mau belajar, padahal ini kan tanggung jawab dia sebagai pelajar yaitu belajar. Dia nggak belajar malah nonton tv, main terus. Lalu, saya bilangi dia kalo nilai raportmu bagus papa beliin hadiah kalo nilai raportmu buruk kamu tak kasih hukuman nggak boleh mainan dilar rumah. Setelah saya buat perjanjian seperti itu dia menyetujui langsung dia belajar terus-terusan dan puji Tuhan nilainya pas waktu raportan bagus Saya nepatin janji belikan dia hadiah”. (Data Primer: Bernard, wawancara pada tanggal 26 April 2016)

Seperti juga yang diungkapkan Pak Bernard, dalam membentuk sikap tanggung jawab Pak Edson juga menggunakan penanaman strategi reward dan punishment adalah sebagai berikut:

“saya menerapkan sistem reward dan punishment karena agar anak dapat termotivasi dan melakukan perintah dengan semangat. Tentunya sistem ini tidak berlaku setiap hari, sistem ini berlaku seperlunya saja. (Data Primer: Edson, wawancara pada tanggal 02 Mei 2016)

Dalam membentuk sikap tanggung jawab orang tua keturunan Etnis Tionghoa tegas tetapi juga tidak lupa untuk memberikan perhatian kepada anak dalam melakukan pekerjaan, orang tua keturunan Etnis Tionghoa melihat apakah anak melakukan nya dengan segenap hati dan tekun. Perhatian orang tua dianggap sangat penting bagi anak. Jika anak melakukan kesalahan-kesalahan orang tua lebih memberi arahan kepada anak bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian orang tua tetap dalam pendirian, dan teguh dalam prinsip untuk membentuk rasa tanggung jawab kepada anaknya. Hal ini seperti dituturkan oleh ibu Djuwita dan Bapak Roni

“saya kan biasanya ngisi botol air minum terus ditaruh kulkas biar dingin, terus dia pulang sekolah kepanasan langsung minum, habis air dibotol nggak diisi lagi, trus saya bilang bener ta kayak gini ini, botol nggak diisi lagi trus kalo bobo (panggilan untuk nenek dalam bahasa cina) haus mau minum gimana. Dia ngomong ya diisi lagi lho bo botol minumnya. Tadi yang minum siapa kok bobo yang ngisi botolnya. Trus dia nggak ngomong apa-apa langsung ketawa lari ngambil botol diisi air ditaruh kulkas”. (Data Primer: Djuwita, wawancara pada tanggal 14 April 2016)

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Roni “seminggu saya bertemu anak saya hanya sabtu dan minggu. Saya jarang ketemu karena berangkat pagi set 6 anak saya belum bangun terus pulang jam set 10 sampek rumah anak saya udah tidur. Meskipun saya sibuk sekali tapi saya usahakan setiap hari sabtu dan minggu ful bersama anak saya. Sebagai bentuk perhatian saya, saya selalu menanyakan bagaimana urusan disekolah, kamu minta apa, apa yang kurang nanti papa beliin, buku mata pelajaran apa yang kurang, semua sayaukupi kebutuhannya”. (Data Primer: Roni, wawancara pada tanggal 28 April 2016)

Dalam membentuk sikap tanggung jawab orang tua etnis Tionghoa tidak hanya memberikan tugas pada anak, tetapi juga memberi perhatian terhadap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuannya. Jika ada kesalahan yang dilakukan anak ketika sedang melakukan tugas orang tua tidak patut mencela pekerjaan anaknya. Hal ini seperti dituturkan oleh ibu Tere.

“nora itu mbak kalo saya beri tugas apapun, walaupun itu dilakukan dengan baik atau masih tidak sempurna ya tetep saya puji. Kayak pas waktu kemaren saya bilang Shu ben yao hao hao yang (buku-buku di sampul yang rapi). Dia berusaha nyampul buku bukunya sendiri, meskipun kurang rapi tetep saya puji, soalnya dia sudah mencoba mandiri menyampul bukunya sendiri”. Pernah suatu hari saya mau pergi trus saya bilang ke nora, mama ju men, ni you qi men qou quan hao (mama mau keluar, kalau kamu mau pergi pintu jangan lupa dikunci) tapi pas saya pulang kerumah pintu nggak dikunci trus nora juga nggak ada dirumah. Ternyata dia lupa nggak ngunci pintu, lupa katanya trus saya bilangi pelan-pelan tanpa merasa dimarahi atau dibentak-bentak.” (Data Primer: Tere, wawancara pada tanggal 15 April 2016)

Setiap orang tua memiliki perbedaan dan cara tersendiri dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anaknya. Pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak untuk penguatan agar anak semangat melakukan tugasnya kembali, orang tua keturunan etnis Tionghoa memberikan suatu pujian atau penghargaan. Jika anak melakukan

kesalahan, diberi pengarahan perlahan sampai dia paham dengan kesalahan tersebut dan tidak mengulanginya.

Nilai Sopan Santun

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan kelompok (www.wikipedia.com). Sikap kesopanan biasanya bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sopan tiap daerah berbeda-beda. Sikap kesopanan penting untuk diterapkan pada anak agar kelak ketika dewasa terjun kedalam masyarakat anak telah memiliki sikap sopan santun yang baik.

Strategi yang dilakukan orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk nilai Sopan Santun yaitu : pertama, Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Sopan santun menurut orang tua Etnis Tionghoa yaitu anak dapat menonjolkan pribadi yang baik dan bisa menghormati siapa saja tanpa memperdulikan status atau kedudukan seseorang. Hal ini senada seperti yang diutarakan oleh ibu Cecilia.

“steven udah tak biasakan belajar sopan santun semenjak dia kecil, kalo ngomong sama bobonya (panggilan untuk nenek dalam bahasa cina), dia tau harus suara pelan dengan nada lirih, pokoknya nggak hanya dengan bobonya tapi ya dengan semua yang lebih tua dia bersikap sopan dan santun. Walaupun sama tukang cuci di rumah ini dia kalo ngomong juga sopan, nggak pernah marah-marah apalagi bentak-bentak”. (Data Primer: Cecilia, wawancara pada tanggal 18 April 2016)

Sama seperti Ibu Cecil dalam membentuk sikap sopan santun Bapak Bernard menggunakan strategi Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya

“sopan santun bagi saya itu yang utama, kalo anak saya nggak bisa sopan santun dengan yang lebih tua, saya beranggapan bahwa saya gagal dalam membentuk perilaku anak saya. Sebelum saya menyuruh anak saya untuk berperilaku sopan santun, saya juga harus memberikan teladan yang baik untuk anak saya dalam hal sopan santun, seperti contohnya kalo saya minta bantuan ke dia, nggak lupa saya biasakan bilang tolong, jadi dia juga sudah biasa bilang tolong, minta maaf ,dsb”.(Data Primer: Bernard, wawancara pada tanggal 26 April 2016)

Begitu juga dengan Pak Edson, dalam penanaman sikap sopan santun menggunakan strategi Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya

“saya kalo nyuruh nora nggak lupa bilang tolong, kayak pas kapan hari saya minta tolong dia untuk belikan selotip di toko depan, dan sehabis itu saya tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih. Jadi pengaruhnya ke nora itu bagus, nora juga terbiasa gitu kalo mau butuh ambil barang gitu minta tolong dulu terus juga nggak lupa bilang terima kasih”.(Data

Primer: Edson, wawancara pada tanggal 02 Mei 2016)

Dalam penanaman sikap sopan santun tidak dapat dilakukan instan butuh proses yang panjang dan pengaplikasian terus menerus. Maka penanaman sikap sopan santun dilakukan orang tua Etnis Tionghoa sejak dini. Kedua, Orang Tua harus memberikan perhatian terus menerus, mengingatkan mulai sejak dini. Seperti yang diungkapkan Ibu Tere bahwa mengajarkan sopan santun harus dilakukan sejak usia dini dan Orang tua memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berkata sopan, santun dalam perkataan dan santun dalam perbuatan agar anak bisa meniru teladan baik orang tuanya.

“saya kalo nyuruh nora nggak lupa bilang tolong, kayak pas kapan hari saya minta tolong dia untuk belikan telur di warung depan, dan sehabis itu saya tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih. Jadi pengaruhnya ke nora itu bagus, nora juga terbiasa gitu kalo mau butuh ambil barang gitu minta tolong dulu terus juga nggak lupa bilang terima kasih”.(Data Primer: Tere, wawancara pada tanggal 15 April 2016)

Hal senada juga diungkapkan Ibu Djuwita.

“beliau mengatakan kalau setiap berangkat sekolah maupun berangkat main kevin tidak lupa selalu pamit saya cium tangan, jadi saya percaya sama dia dan juga saya merasa tenang karena sebelumnya dia udah pamit. Terus kalo lewat di depan orang yang lebih tua saya selalu bilang ke dia jangan lupa bilang jing wo you zuo (permisi, mau lewat). Dimanapun kamu berada kalo lewat didepan orang yang lebih tua jangan lupa bilang permisi, mau lewat”.(Data Primer: Djuwita, wawancara pada tanggal 14 April 2016)

Pembiasaan ucapan tolong diawal ketika ingin meminta bantuan, kata maaf juga kata terima kasih disertai pujian akan membawa pengaruh baik kepada anak, anak jadi lebih dapat menghormati, menghargai dan menyayangi yang lebih tua, sopan santun dengan yang lebih tua.

Pentingnya ditanamkan sikap sopan santun sejak usia dini karena pada masa ini anak sudah mulai mengenal dan memperhatikan hal-hal mana yang baik dan yang buruk. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Ester.

“anak-anak saya biasakan untuk berkata baik, pas kapan hari Reynold anak saya yang pertama habis pulang dari sekolah panas-panas capek terus dia berkata kotor kalo dalam bahasa suroboyoan namanya “meso”. Saya nggak sengaja denger langsung tak panggil, tak tanyain kenapa kamu ngomong kayak gitu, nggak boleh itu kata-kata kotor kalau kamu ngomong gitu lagi tak pukul mulutmu biar nggak bisa ngomong gitu lagi. Anaknya tak

bilang gitu langsung nunduk minta maaf ke saya janji nggak ngulangi lagi, dia ngomong kalo itu dia niru-niru omongan temennya”.(Data Primer: Ester, wawancara pada tanggal 13 April 2016)

Tidak hanya menanamkan sopan santun dalam berperilaku dan berkata-kata tetapi juga dalam berpakaian sehari-hari seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ester.

“saya nggak hanya menerapkan sikap sopan santun dalam berperilaku saja tetapi juga berbahasa dan juga berpakaian. Anak saya yang ketiga ini kan perempuan jadi saya selalu bilang ke dia kalo berpakaian yang sopan, trus dia bilang yang sopan itu yang gimana ma, ya saya beri penjelasan ke dia kalo pakaian sopan itu yang tidak terbuka kalo kata orang islam bilang menutup aurat yaitu nggak boleh keliatan perut, dada terlalu terbuka”.(Data Primer: Ester, wawancara pada tanggal 13 April 2016)

Orang tua tidak lupa juga harus memperhatikan lingkungan sekitar anak, banyak sekali pengaruh yang tidak baik juga dihasilkan dari lingkungan sekitar. Sebagai orang tua harus selalu waspada dan tidak acuh tak acuh.

Ketiga, Penerapan sistem reward dan Punishment. Dalam penanaman sikap sopan santun Bapak Yosalfat menerapkan sistem reward dan Punishment.

“selama saya memberi perintah, anak saya selalu patuh dan langsung mengerjakan perintah tersebut. Tapi, jika membantah saya terapkan hukuman pada dia, kalo nggak gitu dia malah ngelunjak, malah manja”.(Data Primer: Yosalfat, wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Hal senada juga diungkapkan Bapak Roni beliau menerapkan sistem reward dan Punishment.

“meskipun dalam penerapan sikap sopan santun saya menerapkan sistem hukuman dan hadiah, tetapi saya tidak langsung memberi hukuman kepada anak saya, siapa tahu dia melakukan kesalahan dalam menjalankan perintah dari saya itu karena dia belum paham dengan tugas yang diperintahkan, maka sebelumnya saya beri pemahaman dulu secara jelas terlebih dahulu”.(Data Primer: Roni, wawancara pada tanggal 28 April 2016)

Orang tua wajib menerapkan Sikap sopan santun pada anak agar ketika anak dewasa, anak sudah cakap dalam bersikap sopan santun di lingkungan masyarakat. Karena sopan santun merupakan tuntutan dalam hidup bermasyarakat. Sikap sopan santun disini tidak hanya meliputi perilaku, tetapi juga bahasa yang digunakan serta pakaian yang dikenakan. Bahasa yang digunakan menunjukkan moral seseorang. Semakin halus bahasa seseorang semakin tinggi martabat orang tersebut.

Nilai Religius

Religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Orang tua memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa Tuhan itu ada.

Strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral lebih ditekankan pada sikap religius anak dengan pembiasaan dan keteladanan. Orang tua etnis Tionghoa membiasakan kepada anak untuk memiliki rasa takut akan Tuhan. Dengan memiliki rasa takut akan Tuhan, dia akan merasa Tuhan selalu ada di sekelilingnya, sikap anak jadi terkendali anak dapat membedakan suatu hal yang baik dan suatu hal yang buruk. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh Ibu Tere.

“dalam membentuk sikap religi, saya membiasakan Nora untuk memiliki rasa takut akan Tuhan. Kalo dia punya rasa takut akan Tuhan, dia itu akan merasa Tuhan selalu ada di sekitarnya, kalo mau berbuat suatu hal yang buruk pasti dia langsung inget. Rasa takut akan Tuhan juga bikin nora lebih terkendali dalam bersikap nggak cepet marah atau emosional.” (Data Primer: Tere, wawancara pada tanggal 15 April 2016)

Hal senada juga diungkapkan Bapak Edson.

“menurut saya sikap religi itu sangat penting ditanamkan pada anak sejak kecil. Saya selalu mengingatkan dia untuk tidak boleh malas beribadah. Jika kita rajin ibadah ke (gereja) maka semua yang kita inginkan akan diwujudkan oleh Tuhan.” (Data Primer: Edson, wawancara pada tanggal 2 Mei 2016)

Dalam penanaman sikap religi Ibu Ester, menggunakan strategi orang tua memberikan keteladanan pada anak, yaitu sebagai berikut.

“saya itu sebelum membentuk sikap religi anak, juga harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Saya biasanya memberikan contoh sikap religi kayak rajin beribadah, rajin berdoa, memiliki rasa takut akan Tuhan. Meskipun beribadahnya orang nasrani itu tiap minggu tapi, berdoa setiap saat. Berdoa saat akan makan, saat mau tidur, bangun tidur, ya sama kayak orang islam, cuma beda doanya.”(Data Primer: Ester, wawancara pada tanggal 13 April 2016)

Bapak Bernard juga memberikan keteladanan pada anak

“penanaman sikap religi itu penting, soalnya itu hubungannya bukan cuma dengan manusia tetapi juga dengan Tuhan. Jadi, penanaman sikap religi ditanamkan dari kecil, saya tidak hanya menyuruh anak untuk ibadah, tetapi saya juga harus memberikan teladan yang baik (contoh konkrit).”(Data Primer: Bernard, wawancara pada tanggal 26 April 2016)

Hal senada juga diungkapkan dan Bapak Yosalfat “sebelum memberikan perintah kepada anak untuk rajin ke gereja, rajin beribadah, atau apapun saya biasakan untuk memberikan contoh. Saya harus menjadi teladan yang utama, teladan yang baik bagi anak.” (Data Primer: Yosalfat, wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Dalam membentuk sikap religi Orang Tua Etnis Tionghoa memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik dan juga diadopsi dari cara orang tua etnis Tionghoa terdahulu terlihat dari masih adanya percampuran Budaya Tionghoa dalam pembentukan moral etis anak. Hampir sama dengan Ibu Tere dan Bapak Edson perbedaannya terletak pada percampuran Budaya Tionghoa. Ibu Cecilia dan Ibu Djuwita dalam penanaman sikap religi masih mencampurkan Budaya Tionghoa dalam penanaman sikap religi. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Cecilia Kiem Liong Shie

“saya masih mencampurkan budaya Tionghoa dalam membentuk sikap religi contohnya kalo pas pagi sebelum berangkat sekolah Steven mesti tak setelin musik-musik religi tionghoa, biar pikirannya fresh, pelajaran jadi cepet masuk, juga paling penting dia juga selalu inget sama Tuhannya. Ini selalu tak terapin terus orang Tionghoa percaya kalo dengerin musik-musik religi tionghoa dapat membuat pikiran fresh, pikiran jadi tenang, dan lain-lain.” (Data Primer: Cecilia, wawancara pada tanggal 18 April 2016)

Hal Senada juga diungkapkan Ibu Djuwita

“budaya Tionghoa itu melekat sekali di keluarga saya, saya masih mencampurkan budaya Tionghoa dalam membentuk sikap religi cucu saya, contohnya kalo pas mau berangkat sekolah mesti saya suruh pamit kakeknya yang udah meninggal. Kepercayaan budaya tionghoa apabila ada keluarga yang telah meninggal, sebetulnya dia itu belum meninggal, jasadnya saja sudah meninggal, tapi arwahnya belum. Dia masih bisa melihat keluarganya yang masih hidup. Tapi, kita nggak bisa liat dia. Jadi, Kevin saya suruh pamit kakeknya dia liat foto kakeknya sambil doa. Setiap pagi saya suruh gitu, itu kayak seperti minta doa restu supaya lancar semuanya”. (Data Primer: Djuwita, wawancara pada tanggal 14 April 2016)

Bapak Roni juga masih mencampurkan Budaya Tionghoa dalam membentuk moral etis anaknya

“sama seperti Ibu saya. Budaya Tionghoa itu melekat sekali di keluarga saya, saya masih mencampurkan budaya Tionghoa dalam membentuk sikap religi. Budaya Tionghoa itu tidak boleh sampek punah selalu dilestarikan di keluarga saya. Yang paling saya ingat waktu kecil dan sampai saat ini masih saya terapkan

ke anak saya yaitu kemanapun mau pergi harus pamit ke orang tua baik nenek, kakek, pokoknya yang lebih tua meskipun itu hanya foto atau udah meninggal. Kepercayaan budaya tionghoa apabila ada keluarga yang telah meninggal, sebetulnya dia itu belum meninggal, jasadnya saja sudah meninggal, tapi arwahnya belum. Dia masih bisa melihat keluarganya yang masih hidup.” (Data Primer: Roni, wawancara pada tanggal 28 April 2016)

Berdasarkan petikan wawancara diatas, mengungkapkan bahwa motif tujuan (in order to motive) dalam pembentukan sikap religi tiap orang tua itu sama yaitu agar supaya anak mereka (Tionghoa) memiliki rasa takut akan Tuhan, Percaya akan Tuhan. Dengan memiliki rasa takut akan Tuhan, dia akan merasa Tuhan selalu ada di sekelilingnya, sikap anak jadi terkendali anak dapat membedakan suatu hal yang baik dan suatu hal yang buruk. Tetapi, bedanya dua ibu tersebut yakni Ibu Cecilia Kiem Liong Shie dan Ibu Djuwita masih mencampurkan budaya Tionghoa dalam menanamkan sikap religi pada anak dan juga cucunya.

Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Orang tua bersama anak membuat jadwal yang tersusun sehingga anak belajar untuk disiplin dan patuh dengan apa yang sudah dijadwalkan.

Disiplin merupakan sikap moral yang melekat pada individu. Kedisiplinan yang terdapat di masing-masing individu dapat dibentuk melalui proses yang tidak mudah dan instan. Proses pembentukan suatu moral disiplin harus dimulai sejak dini dan melalui proses yang dilakukan oleh keluarga maupun lingkungan sekitar. Kedisiplinan hendaknya diajarkan sejak dini sebagai landasan dan bekal anak di masa yang akan datang.

Disiplin merupakan sikap moral yang ada pada seseorang dan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Penanaman disiplin sangat tergantung pada lingkungan. Terutama teladan yang diberikan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Keluarga sangat tepat sebagai tempat penanaman disiplin sejak awal, sebab keluarga sebagai tempat pertama kali anak belajar tentang segala aspek kehidupan. Pada keturunan etnis Tionghoa teladan kedisiplinan yang diajarkan pada anak melalui kebiasaan orang tua dalam beribadah tepat waktu. Dalam penanaman sikap kedisiplinan orang tua etnis Tionghoa memberikan keteladanan pada anak. Hal ini seperti dituturkan oleh Ibu Ester.

“semuanya saya berikan contoh, kalo disiplin intinya tepat waktu, ibadah rutin tiap minggu, orang nasrani kan ibadahnya tiap minggu tapi doa-doanya tiap hari. Saya selalu mengajak anak beribadah tepat waktu dari kecil, jadi

menginjak remaja dia sudah terbiasa ibadah tepat waktu”. (Data Primer: Ester, wawancara pada tanggal 13 April 2016)

Hal senada juga diungkapkan Bapak Bernard

“orang tua itu perannya besar sekali dalam penerapan sikap disiplin, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Baik buruk nya perilaku itu tergantung cara mendidik orang tuanya (Data Primer: Bernard, wawancara pada tanggal 26 April 2016)

Hal senada juga dituturkan Ibu Tere

“sebelum saya menyuruh anak untuk disiplin, saya juga harus bisa disiplin terlebih dahulu. Kalo saya sendiri aja belum bisa disiplin, maka saya juga tidak bisa memaksa anak saya untuk disiplin, karena orang tuanya sendiri aja belum bisa disiplin, kalo bahasa jawanya bilanganya ‘ojo ngomong tok, buktine endi’. Saya biasanya memberikan contoh disiplin beribadah, disiplin bekerja tidak boleh telat. Kalo dia sebagai pelajar ya yang pasti yaitu disiplin belajar menuntut ilmu. Anak saya belajar setiap harinya rutin minimal 5 jam sehari, tidak kurang dan juga tidak lebih.” (Data Primer: Tere, wawancara pada tanggal 15 April 2016)

Orang tua etnis Tionghoa mengajarkan anaknya tidak hanya disiplin dalam beribadah, tetapi juga di segala hal, disiplin dalam bekerja, disiplin di lingkungan sekolah, disiplin di jalan raya, dan juga disiplin di lingkungan masyarakat. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Cecilia, Bapak Yosalfat, dan juga Ibu Djuwita.

“saya sudah menanamkan sikap disiplin kepada anak saya sejak kecil. Disiplin yang saya tanamkan tidak hanya disiplin dalam hal beribadah ataupun tepat waktu dalam belajar tetapi juga disiplin di lingkungan masyarakat. Ya contohnya disiplin di masyarakat itu menjaga kebersihan lingkungan. Buang sampah di tempat sampah tidak boleh dibuang sembarangan, saya selalu bilang ke anak saya kalo kamu pingin buang sesuatu entah itu kertas atau plastik makanan kalo nggak ada sampah disimpan dulu kalo nggak ditaruh saku, jangan di buang sembarangan. Dalam hal disiplin belajar saya terapkan ke anak saya sejak masuk sekolah dasar kelas tiga, belajar dimulai habis magrib jam 7 sampai jam 9. Kegiatan itu terbiasa dilakukan hingga sekarang tanpa disuruh. Kalo lagi ada urusan, tidak bisa belajar jam itu dia selalu bilang ke saya, ada masalah apapun dia selalu cerita ke saya tidak ada yang ditutup tutupi.” (Data Primer: Cecilia, wawancara pada tanggal 18 April 2016)

Berbeda dengan Orang tua yang lain Bapak Roni mengaku kalau dia sibuk mencari nafkah, demi untuk mencukupi kebutuhan anaknya.

“saya kurang berperan dalam pembentukan moral anak saya. Karena saya hanya sibuk kerja untuk menafkahi anak saya. Semenjak saya cerai dengan istri saya, Kevin saya titipkan ke ibu saya”. (Data Primer: Roni, wawancara pada tanggal 28 April 2016)

Kedisiplinan pada anak-anak adalah dengan cara memberikan pengertian pada anak tentang suatu hal yang baik dan yang buruk. Pendidikan disiplin perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat suatu kesalahan akan mendatangkan sejumlah konsekuensi yang harus ditanggung, itulah hukuman dalam pendidikan kedisiplinan pada anak. Disiplin merupakan sebuah perilaku sikap yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan secara sukarela.

Mengajarkan kedisiplinan pada anak dilakukan dengan proses belajar yang panjang. Pembelajaran tentang kedisiplinan harus diajarkan sejak dini, agar dewasa nantinya sudah terbiasa dengan hal tersebut. Pembelajaran tentang kedisiplinan disamping diajarkan sejak dini tetapi perlu juga dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat anak agar dapat memberi perubahan yang baik, perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan perilaku pada anak. Bentuk perubahan perilaku pada anak tidak hanya sekedar memberikan teladan pada anak tetapi juga pada tahap melakukan. Dengan demikian anak dapat melaksanakan dan mempraktekkan secara langsung ajaran mengenai kedisiplinan.

Nilai Kejujuran

Kejujuran menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Kejujuran adalah salah satu sikap yang dimana perbuatannya, ucapannya, yang dikeluarkan dari hati, sesuai dengan fakta. Perkataan dengan yang dilakukan sesuai dengan yang sebenarnya. Perlunya mendidik anak untuk bersikap jujur dalam sehari-hari agar anak tidak terbiasa untuk berbohong pada orang tua. Dalam membentuk sikap kejujuran yang diajarkan kepada anak strategi yang dilakukan orang tua etnis Tionghoa dengan memperkenalkan sifat-sifat Tuhan yang Maha baik, memberi contoh bagaimana bersikap jujur sehari-hari.

Strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral anak terhadap sikap Kejujuran, Orang tua etnis Tionghoa menerapkan pada anaknya mengenai prinsip lebih baik berkata jujur tetapi menyakitkan dari pada berkata bohong untuk membuat senang. Sebelum menyuruh anaknya untuk berkata jujur, sebelumnya orang tua etnis Tionghoa memberikan pemahaman,

pengarahan dan perhatian tentang kejujuran dan pentingnya berkata jujur serta tidak kalah pentingnya adalah orang tua menjadi teladan yang baik untuk anaknya. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh Ibu Ester.

“saya itu orang nggak punya mbak, bapaknya itu cuma kerja jadi sales, meskipun saya nggak punya tapi tetep saya terapkan ke anak harus jujur. Jujur itu pondasi dalam kehidupan, kalo kamu nggak jujur kamu nggak dipercaya orang lagi, cari kerja pasti susah. Saya terapkan dan juga saya contohkan prinsip lebih baik jujur menyakitkan dari pada berkata bohong untuk membuat senang”. (Data primer: Ester, wawancara pada tanggal 13 April 2016)

Seperti yang diungkapkan Ibu Cecilia Kiem Liong Shie beliau menerapkan strategi Orang tua memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik.

“kalo anak saya minta uang gitu, saya nggak pernah bilang nggak, saya usahain selalu saya turuti. Jadi, segala kebutuhannya terpenuhi, kalo semua terpenuhi, dia nggak mungkin diam-diam nyuri. Kayak pas kemaren dia bilang yang chai wo na mama de qian yi wan yong (tadi aku ambil uang mama 10 ribu buat jajan). Dia pasti ngomong, mau ngambil uang ngomong udah terbiasa jujur, saya sudah tanamkan sejak kecil untuk jujur”. (Data Primer: Cecilia, wawancara pada tanggal 18 April 2016)

Hal Senada juga diungkapkan Bapak Yosalfat, beliau memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik

“sama seperti istri saya, kalo anak saya minta uang, saya nggak pernah bilang nggak, saya usahain selalu saya turuti. Jadi, segala kebutuhannya terpenuhi, kalo semua terpenuhi, dia nggak mungkin diam-diam nyuri. Dia pasti ngomong, mau ngambil uang ngomong udah terbiasa jujur, saya sudah tanamkan sejak kecil untuk jujur”. (Data Primer: Yosalfat, wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Dalam menanamkan sikap Kejujuran, teladan yang diberikan bukan hanya melalui teladan dari para utusan Tuhan, tetapi dengan memberi contoh nyata yang dilakukan oleh orang tua. Contoh yang diajarkan oleh orang tua menjadi sangat penting karena aktivitas anak lebih banyak dengan orang tua. Jika para orang tua hanya memberikan teladan dari para utusan Tuhan tetapi orang tua tidak memberikan contoh maka hal tersebut akan menjadi sia-sia. Hal ini juga dilakukan para orang tua keturunan etnis Tionghoa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tere.

“nggak hanya cerita saja. Kalo Cuma cerita kita nggak kasih contoh yang baik ya gak akan jalan mbak, nora juga pasti akan bertanya-tanya kenapa saya juga nggak jujur dan lain

sebagainya gitu”. (Data Primer: Tere, wawancara pada tanggal 15 April 2016)

Apabila orang tua telah mengajarkan kejujuran tetapi anak masih suka berbohong dan ketahuan berbohong, orang tua dapat memberikan hukuman pada anak. Hukumannya pun harus mendidik, tidak boleh dengan memukul atau kekerasan fisik pada anak, karena akan mengakibatkan rasa dendam, dan trauma pada anak. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Djuwita dan juga Bapak Bernard dalam penanaman sikap kejujuran, menggunakan strategi Penerapan sistem Reward dan Punishment

“saya itu kan mesti ngisi air di botol untuk minum biar kalo ada tamu gampang nyiapinnya tinggal dikasi air es. Lha pas kapan hari kevin dirumah sendirian saya tinggal kepasar. Pas saya sudah sampek dirumah haus pingin minum ternyata pas buka kulkas air abis botol-botol kosong semua nggak diisi. Saya jengkel langsung saya panggil kevin, dia bilang nggak minum, dia bilang kalo tadi ada tamu. Trus saya bilang jangan bohong, bobo nggak suka kamu bohong nanti kamu dimarahi Tuhan. Akhirnya dia ngaku dia bilang alesannya lupa. (Wo wang ji na shui zai bei zi) Aku tadi lupa ngisi air di botol. Trus saya bilang, kamu nggak perlu bohong, bobo nggak suka. Bobo lho nggak marah pokok kamu nggak bohong trus kalo udah habis, diisi lagi botol air minumnya”. (Data Primer: Djuwita, wawancara pada tanggal 14 April 2016)

Strategi Orang Tua Etnis Tionghoa dalam membentuk moral etis anak di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya

Dalam penelitian ini untuk membentuk lima nilai moral diatas, orang tua etnis Tionghoa menggunakan 3 strategi diantaranya adalah sebagai berikut.

Orang Tua memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik.

Seberapa besar kesibukan yang dialami para orang tua Etnis Tionghoa tentunya tidak dianjurkan bagi orang tua untuk mengurangi bahkan meniadakan pemberian perhatian dari orang tua kepada anaknya, karena orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak. Begitu juga dengan anak, anak memiliki hak untuk diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembentukan moral etis anak, maka dari itu orang tua harus memberikan perhatian pada anak.

Anak membutuhkan perhatian, agar anak merasa dirinya ada yang menyayangi, ada yang memperhatikan dan tentunya akan terjalin kedekatan antara orang tua dan anak, akan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Begitupun para orang tua Etnis Tionghoa di Perkampungan Cina Sambongan Kota Surabaya memiliki

cara yang berbeda-beda dalam memberikan perhatian kepada anak. Baik orang tua dengan tingkat pendidikan terakhir SD, SMK, SMA, maupun Perguruan Tinggi (PT) memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal memberikan perhatian pada anak, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ester, Ibu Tere, Ibu Djuwita dan Ibu Cecil adalah sebagai berikut.

..."saya sebagai ibunya selalu memantau perkembangan anak saya, selalu perhatian dengan anak saya, kalau ada sedikit saja perubahan pada anak, saya selalu tahu. Seperti contohnya kemaren dia berbohong soal nilai ujiannya yang jelek. Saya tahu dia bohong, langsung saya ngomong ke dia kamu nggak usah bohong mama tahu kamu ini sekarang lagi bohong kan ayo cerita ke mama, langsung dia cerita. Kalau bentuk perbuatannya ya misalnya kalo pingin menerapkan sisi religius pada anak saya terapkan ke gereja bersama setiap minggu. Kalo pingin menerapkan sisi kedisiplinan saya selalu bilang ke anak saya *ni fang jian you quing ju*. Artinya ayo tempat tidurmu dirapikan. Saya selalu mengingatkan kalo bangun tempat tidur harus dirapikan. Ya seperti itulah mbak, tetep dengan catatan ibu harus menjadi contoh." (Ester Mei Hwa, wawancara pada tanggal 15 April 2016)



Gambar 4.6 Ibu Tere dan anaknya beribadah bersama di Klenteng

Meskipun Ibu Tere dan anaknya Diyenora beragama katolik, tapi mereka juga tetap beribadah di klenteng sebagai bentuk penghormatan pada nenek moyang. Mereka juga tetap merayakan imlek seperti orang khonghucu lainnya. Peneliti berkesempatan untuk mengambil gambar beliau dan anaknya yang saat itu sedang berdoa di klenteng saat perayaan imlek.

..."saya selalu memantau perkembangan anak. Saya tidak hanya memantau dalam hal fisik anak saja. Saya juga memantau nilai-nilai anak, perilaku pokoknya kalau bisa semua perkembangan anak saya saya pantau. Kalau bentuk perbuatan konkritnya apabila ingin menerapkan sikap religi saya memberikan pemahaman kalau Tuhan itu ada, menerapkan sikap takut akan Tuhan. Dengan diterapkan sikap takut akan Tuhan, maka dalam hal berperilaku tidak seenaknya sendiri. Ibadah bersama sekeluarga. Apabila ingin melakukan

hal yang negatif pasti dia akan menganggap bahwa perilaku yang negatif itu akan dilihat Tuhan. Apabila ingin menerapkan sikap kejujuran saya selalu bilang ke anak saya lebih baik jujur menyakitkan dari pada bohong demi kebaikan." (Theresia Yuliana Sutanto, wawancara pada tanggal 18 April 2016)



Gambar 4.7 Ibu Tere dan anaknya Diyenora ketika membeli peralatan untuk merayakan imlek di Pasar Atom dekat rumah

Begitu juga Ibu Djuwita dan Ibu Cecil sebagai bentuk perhatian pada anaknya beliau menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, religius dan sopan santun.

..."saya selalu lihat perkembangan cucu saya, dari kecil saya rawat. Banyak sekali perkembangan yang terjadi. Terutama perkembangan tubuhnya yang semakin tinggi dan semakin besar. Kalau perbuatan nyatanya ya menerapkan sikap kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin ya seperti itulah mbak." (Djuwita, wawancara pada tanggal 21 April 2016)

Hal senada juga diungkapkan Bu Cecilia Kiem Liong Shie

..."saya meskipun sibuk tetap saya sempatkan untuk memantau perkembangan anak. Perkembangan anak tidak hanya dilihat dari perkembangan fisik tapi juga perkembangan pikiran dalam menyelesaikan masalah, juga perkembangan dalam bersikap lebih sopan dan santun. Kalau perbuatan nyatanya Ya dalam hal seperti penanaman sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, sopan santun." (Cecilia Kiem Liong Shie, wawancara pada tanggal 24 April 2016)

Sedangkan pendapat yang beragam dikemukakan oleh para bapak mengenai Orang Tua memberikan perhatian pada anak yang disampaikan oleh Bapak Roni, Bapak Yosalfat dan Bapak Edson, yaitu:

..."saya kurang memantau perkembangan anak. Ya saya terapkan pokoknya selalu berbuat baik itu aja. Saya kurang memberikan perhatian pada anak saya. Mungkin karena saya sibuk, dipikiran saya ya saya harus cari nafkah terus, agar semua kebutuhannya terpenuhi." (Roni Hermawan, wawancara pada tanggal 28 April 2016)

Hasil wawancara dengan Bapak Roni Hermawan, beliau mengatakan bahwa beliau kurang memberikan perhatian pada anak, alasan utama yaitu kesibukan yang padat beliau sibuk bekerja untuk menafkahi anaknya. Jika dilihat dari latar belakang keluarga bapak Roni yang sudah lama berpisah dengan istrinya membuat anaknya Kevin Valentino Hermawan kurang mendapatkan perhatian dari sosok ibu dan ayahnya.

...”saya memantau perkembangan anak, tapi mungkin tidak selalu seperti ibunya yang selalu ada dan tidak pernah jauh dari dia. Kadang saya keluar kota, jadi tidak bisa selalu memantau. Bentuk nyata kegiatannya Ya apabila ingin menerapkan sikap religi saya memberikan pemahaman kalau Tuhan itu ada, menerapkan sikap takut akan Tuhan. Dengan diterapkan sikap takut akan Tuhan, maka dalam hal berperilaku tidak seenaknya sendiri. Apabila ingin melakukan hal yang negatif pasti dia akan menganggap bahwa perilaku yang negatif itu akan dilihat Tuhan. Apabila ingin menerapkan sikap kejujuran saya selalu bilang ke anak saya lebih baik jujur menyakitkan dari pada bohong demi kebaikan.”(Edson Wiyono, wawancara pada tanggal 2 Mei 2016)

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua Etnis Tionghoa ditemukan data bahwa orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan perhatian pada anak. Beberapa Ibu Etnis Tionghoa berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi beliau sangat memperhatikan anaknya. Cara perhatian setiap ibu Etnis Tionghoa berbeda-beda yang paling dominan terlihat yaitu beliau sering melibatkan anaknya dalam berbagai kegiatan, dengan begitu anak menjadi lebih akrab dengan orang tua, lebih terbuka dan dapat terjalin komunikasi yang baik. Berbeda dengan para ibu, para bapak etnis Tionghoa mengakui bahwa mereka kurang sekali dalam hal memperhatikan anak atau bisa dikatakan jarang, ini dikarenakan kesibukan yang sangat padat, kurang intensnya pertemuan dengan anak. Ini mengakibatkan anak kurang terjalin komunikasi yang baik dengan bapak.

Orang tua memberikan keteladanan pada anak, dalam hal ini orang tua yang memiliki anak usia 10-17 tahun

Orang tua bukan hanya memberikan perintah kepada anak, namun orang tua yang baik juga bisa memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak agar anak bisa meniru apa saja yang baik bagi anak agar anak bisa meniru apa saja yang telah diajarkan sekaligus dicontohkan oleh orang tua. Dari hasil wawancara ditemukan data bahwa para orang tua baik ayah maupun ibu setuju bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar bagi proses pembentukan moral etis anak, orang tua juga diwajibkan untuk memberikan teladan pada anak.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ester, Ibu Tere, Ibu Djuwita dan Ibu Cecil, yaitu:

...”orang tua itu perannya besar sekali, orang tua malah seharusnya jadi contoh bagi anak-anaknya, jadi tidak hanya pintar ngomelin anak tapi juga dapat menjadi teladan bagi si anak.”(Ester Mei Hwa, wawancara pada tanggal 15 April 2016)



Gambar 4.8 Ibu Tere yang sedang menyapu

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ester Mei Hwa beliau tidak hanya memberikan perintah pada anak, tidak hanya marah-marah pada anak ketika anak tidak mau melakukan atau mengerjakan tugas yang diperintahkan. Tetapi, disini Ibu Ester juga memberikan contoh (teladan) yang baik bagi anaknya, dengan begitu anak juga mengerjakan tugasnya dengan baik melakukan perintah orang tua sesuai dengan yang diharapkan orang tua.



Gambar 4.9 Rachel Agustin yang sedang menyapu lantai, foto ini diambil ketika peneliti melakukan kunjungan tiba-tiba kerumah ibu Ester.

Gambar diatas diambil peneliti dirumah Ibu Ester secara tiba-tiba saat itu Rachel Agustin sedang menyapu meskipun malu karena aktivitasnya sedang diabadikan oleh peneliti.

Dari hasil wawancara kepada beberapa Ibu Etnis Tionghoa yang memiliki anak usia 10-17 tahun, ditemukan data bahwa semua ibu Etnis Tionghoa setuju bahwa orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan moral etis anak, orang tua khususnya ibu tidak hanya memberikan perintah pada anak, tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi anak. Sedangkan pendapat yang beragam dikemukakan oleh para bapak mengenai Peran Orang tua dalam memberikan keteladanan pada anak yang disampaikan oleh Bapak Bernard, Bapak Roni, Bapak Yosalfat dan Bapak Edson, yaitu:

...”orang tua itu perannya besar sekali, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-

anaknya. Baik buruknya perilaku itu tergantung cara mendidik orang tuanya.”(Bernard Sugiarto, wawancara pada tanggal 26 April 2016)

...”orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan moral etis anaknya. Tapi saya rasa kurang berperan dalam pembentukan moral etis anak saya. Saya lebih sibuk pada pekerjaan saya, untuk mencari nafkah. Apalagi saya bercerai dengan istri saya. Anak saya jadi kurang terurus. Saya titipkan dia ke bobonya.”(Roni Hermawan, wawancara pada tanggal 28 April 2016)

...”orang tua sangat memiliki peran yang sangat besar. Orang tua menjadi teladan pertama dan utama bagi pembentukan moral etis anak.”(Yosalfat, wawancara pada tanggal 30 April 2016)

...”orang tua pastinya memiliki peran sangat besar, salah satu perannya yaitu tadi dalam pembentukan moral etis, baik atau tidaknya moral anak, tergantung didikan dari orang tua.”(Edson Wiyono, wawancara pada tanggal 2 Mei 2016)

Dari hasil wawancara dengan para bapak Etnis Tionghoa ditemukan data bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan moral etis anaknya. Orang tua menjadi teladan pertama dan utama bagi pembentukan moral etis anak. Didalam penelitian ini diambil sampel anak dengan usia 10-17 tahun dengan pertimbangan pada usia tersebut anak sudah dapat bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penerapan Sistem *Reward* dan *Punishment*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan dari hasil wawancara dengan orang tua Etnis Tionghoa ditemukan data bahwa tahap motivasi dan penguatan merupakan cara untuk mendorong anak dalam melakukan kegiatan positif dalam upaya untuk membentuk moral etis. Motivasi dapat diberikan oleh orang tua dengan cara memberikan *reward* (hadiah) and *punishment* (hukuman). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Ester, Bapak Bernard dan Bapak Yosalfat bahwa mereka menerapkan *reward* dan *punishment* dalam membentuk moral etis anak sebagai berikut.

...” ya seperti yang saya bilang diawal kalau strategi saya menerapkan *reward* dan *punishment*.”(Ester Mei Hwa, wawancara pada tanggal 15 April 2016)

...”selama saya memberi perintah, anak saya selalu patuh dan langsung mengerjakan perintah tersebut. Tapi, jika membantah ya tadi saya menerapkan sistem hadiah dan hukuman.”(Bernard Sugiarto, wawancara pada tanggal 26 April 2016)

...”selama saya memberi perintah, anak saya selalu patuh dan langsung mengerjakan perintah tersebut. Tapi, jika membantah ya tadi saya menerapkan sistem hadiah dan hukuman.”(Yosalfat, wawancara pada tanggal 30 April 2016)

Reward (hadiah) diberikan apabila anak dalam melakukan kegiatan yang diberikan dapat menyelesaikannya dengan baik sesuai yang diinginkan orang tua. Kegiatan disini contoh salah satunya yaitu belajar, merapikan tempat tidur dan lain lain. Hadiah juga diberikan apabila anak dalam bersikap dapat menunjukkan etika yang baik maksudnya adalah etika dalam bertingkah laku, berbicara, dan berpakaian. Pemberian *reward* (hadiah) dapat diberikan dalam bentuk pujian secara spontan ketika anak berpakaian rapi, bertingkah laku dan berbicara sopan santun. Juga dapat diberikan dalam bentuk barang misalnya tas, sepatu atau sepeda dan lain lain.

Punishment (hukuman) diberikan kepada anak jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hukuman yang diberikan disini maksudnya adalah hukuman yang bersifat mendidik anak untuk menyadari kesalahannya dan berpikir untuk tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Sebelumnya orang tua dan anak harus membuat komitmen tentang penerapan sistem ini. Komitmen disini anak harus setuju apabila orang tua menerapkan *reward* and *punishment* dan juga harus menanggung konsekuensi hukuman yang diberikan.

Pemberian hukuman dilakukan orang tua melalui peringatan, misalnya anak lupa untuk mengunci pintu rumah pada saat ditinggal pergi main, padahal sebelumnya telah mendapat pesan dari ibu untuk mengunci rumah jika ingin pergi main. Maka ibu akan memberi peringatan kepada anak agar anak tidak lalai dalam melaksanakan pesan (amanat) yang telah diberikan. Pemberian hukuman selain dalam bentuk peringatan juga dalam bentuk penyitaan maksudnya adalah penyitaan barang kesukaan anak atau juga penyitaan fasilitas yang telah diberikan orang tua pada anak.

Sedikit berbeda dengan Ibu Ester, Bapak Bernard dan Bapak Yosalfat. Ibu Tere, Ibu Cecil, dan Bapak Edson dalam membentuk moral etis anak mereka memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anak sebelum memberikan *punishment* (hukuman), ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

...”saya tidak langsung memberi hukuman kepada anak, siapa tahu dia melakukan hal tersebut karena dia belum paham dengan tugas apa yang diperintahkan, kewajiban apa yang harus dikerjakan. Maka sebelumnya kita harus beri pemahaman terlebih dahulu, ketika anak paham maka semua saya rasa dapat berjalan

dengan baik.”(Ibu Theresia Yuliana Sutanto, wawancara pada tanggal 18 April 2016)
 ...”biasanya kalau anak saya membantah atau membangkang saya beri pemahaman sampai dia paham terlebih dahulu. Jika sudah paham tapi tetap membantah maka saya akan pukul pakai kemoceng kalau nggak pakek kemoceng. Agar dia jera dan tidak melakukan hal tersebut lagi.”(Ibu Cecilia Kiem Liong Shie, wawancara pada tanggal 24 April 2016)



Gambar 4.10 Kemoceng yang sering dibuat Ibu Cecil untuk memukul anaknya

Kemoceng ini yang dibuat Ibu Cecil untuk memukul anaknya jika anaknya tidak menurut. Ibu Cecil beranggapan bahwa beliau memuku anaknya sebagai bentuk efek jera agar anaknya tidak melakukan hal negatif lagi. Hal senada juga diungkapkan Ibu Djuwita sebagai berikut.

...”kalau dia (kevin) membantah kadang saya cubit, kalau nggak saya jower. Kadang saya takut-takuti, tak masukin sumur lho ya, atau nggak tak pukul pakek sapu lho ya. Gitu pasti dia langsung nurut.”(Djuwita, wawancara pada tanggal 21 April 2016)



Gambar 4.11 Sumur di depan rumah Ibu Djuwita

Sumur di depan rumah Ibu Djuwita ini dibuat untuk menakut-nakuti cucunya (kevin) jika tidak patuh pada perintah Ibu Djuwita. Hal senada juga diungkapkan Bapak Edson Wiyono sebagai berikut.

...”saya tidak langsung memberi hukuman kepada anak, siapa tahu dia melakukan hal tersebut karena dia belum paham dengan tugas apa yang diperintahkan, kewajiban apa yang harus dikerjakan. Maka sebelumnya kita harus beri pemahaman terlebih dahulu, ketika anak paham maka semua saya rasa dapat berjalan dengan baik.”(Edson Wiyono, wawancara pada tanggal 2 Mei 2016)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada orang tua Etnis Tionghoa ditemukan data bahwa orang tua Etnis Tionghoa dominan menggunakan sistem *reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman). Orang tua Etnis Tionghoa memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anaknya jika akan memberi perintah, agar perintah yang diberikan dapat dilakukan dengan baik oleh anak. Sehingga anak tidak mendapatkan hukuman dari orang tua akibat dari ketidakpahaman perintah yang diberikan dari orang tua.

Tabel 4.11 Strategi yang digunakan orang tua Etnis Tionghoa dalam membentuk lima nilai moral etis

5(lima) Nilai Moral Etis	Strategi yang digunakan orang tua Etnis Tionghoa dalam membentuk lima nilai moral etis		
	Orang tua memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik	Orang tua memberikan keteladanan pada anak, dalam hal ini orang tua yang memiliki anak usia 10-17 tahun	Penerapan sistem <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>
Nilai Tanggung Jawab	v	v	v
Nilai Sopan Santun	v	v	v
Nilai Religius	v	v	v
Nilai Kedisiplinan	v	v	v
Nilai Kejujuran	v	v	v

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 3 strategi yang digunakan orang tua yaitu: 1.Orang tua memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik; 2.Orang tua memberikan keteladanan pada anak, dalam hal ini orang tua yang memiliki anak usia 10-17 tahun; 3. Penerapan sistem *Reward* dan *Punishment*.

Tiga strategi diatas digunakan untuk membentuk lima nilai moral etis anak diantaranya adalah 1.Nilai Tanggung Jawab; 2. Nilai Sopan Santun; 3. Nilai Religius; 4. Nilai Kedisiplinan;5. Nilai Kejujuran.

PENUTUP

Simpulan

Pembentukan moral etis anak pada etnis Tionghoa pada umumnya hampir sama dengan etnis lainnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 strategi yang digunakan orang tua Etnis Tionghoa diantaranya adalah pertama, Orang tua memberikan perhatian pada anak agar tercipta komunikasi yang baik. Kedua, Orang tua memberikan keteladanan pada anak, dalam hal ini orang tua yang memiliki anak usia 10-17

tahun. Ketiga, Penerapan sistem *Reward* dan *Punishment*. Dari 3 strategi diatas digunakan untuk membentuk lima nilai moral etis antara lain :

Nilai religius. Nilai religius diterapkan orang tua untuk membentuk moral anak dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Orang tua etnis Tionghoa membiasakan kepada anak untuk memiliki rasa takut akan Tuhan. Dengan memiliki rasa takut akan Tuhan, dia akan merasa Tuhan selalu ada di sekelilingnya, sikap anak jadi terkendali anak dapat membedakan suatu hal yang baik dan suatu hal yang buruk. Orang Tua etnis Tionghoa beberapa juga masih ada yang mencampurkan Budaya Tionghoa dalam membentuk sikap religius.

Nilai Kejujuran, Orang tua etnis Tionghoa menerapkan pada anaknya mengenai prinsip lebih baik berkata jujur tetapi menyakitkan dari pada berkata bohong untuk membuat senang. Sebelum menyuruh anaknya untuk berkata jujur, sebelumnya orang tua etnis Tionghoa memberikan pemahaman dan pengarahan tentang kejujuran dan pentingnya berkata jujur serta tidak kalah pentingnya adalah orang tua juga harus menjadi teladan yang baik untuk anaknya.

Nilai Tanggung Jawab, strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral anak terhadap sikap tanggung jawab, Orang tua etnis Tionghoa memberikan keteladanan dan menerapkan sistem *reward and punishment*. Orang tua etnis Tionghoa memberikan tugas ringan yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi anak, seperti belajar, menata tempat tidur, mengisi air di botol, dan meletakkan barang pribadi ditempat yang telah disediakan. Anak dibiasakan untuk melakukan hal kecil tersebut agar anak dapat memiliki sikap tanggung jawab kepada dirinya dan juga anak dapat mengetahui betapa pentingnya melaksanakan tanggung jawab itu.

Nilai Kedisiplinan, strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral anak terhadap sikap Kedisiplinan kepada anak, kedisiplinan bagi orang tua etnis Tionghoa yang utama adalah disiplin dalam beribadah. Orang tua etnis Tionghoa mengajarkan anaknya tidak hanya disiplin dalam beribadah, tetapi juga di segala hal, disiplin dalam bekerja misalnya dalam melakukan pekerjaan tepat pada target sesuai yang diharapkan. Disiplin di lingkungan sekolah misalnya dengan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Disiplin di jalan raya misalnya patuh terhadap lalu lintas, menyebrang di tempat penyebrangan dan juga disiplin di lingkungan masyarakat misalnya menjaga kebersihan lingkungan.

Nilai Sopan Santun, strategi orang tua etnis Tionghoa dalam membentuk moral anak terhadap sikap Sopan Santun. Orang tua etnis Tionghoa tidak hanya mengajarkan sopan santun dalam berperilaku tetapi juga sopan santun dalam berbicara dan berpakaian.

Pembiasaan ucapan tolong diawal ketika ingin meminta bantuan, kata maaf juga kata terima kasih disertai pujian akan membawa pengaruh baik kepada anak, anak jadi lebih dapat menghormati, menghargai dan menyayangi yang lebih tua, sopan santun dengan yang lebih tua. Pentingnya ditanamkan sikap kesopanan sejak usia dini karena pada masa ini anak sudah mulai mengenal dan memperhatikan hal-hal mana yang baik dan yang buruk.

Saran

Beberapa orang tua etnis Tionghoa pada dasarnya memiliki solidaritas yang tinggi hanya pada sesama etnis Tionghoa. Orang tua Etnis Tionghoa lebih tegas dan sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya serta lebih tertutup terhadap lingkungan sekitarnya. Ini membuat anak tidak memiliki kebebasan, keberanian anak merasa tertekan serta kurang mandiri dan juga kurang percaya diri. Oleh karena itu dalam pembentukan moral anak orang tua harus sedikit memberi ruang untuk anak bersosialisasi terhadap lingkungannya juga bukan berarti membebaskan begitu saja, lebih bersifat terbuka terhadap lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyani, Ariska D. 2014. Jati Diri Ke-Indonesia-an Bagi Etnis Keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMPKn FIS UNESA
- (<http://bkkbn.go.id/strategimendidik> diakses tgl 9 November 2015 Pukul 16:14 WIB).
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran. Hal 18
- Laode, M.D. 2012. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, B. Matthew & A. Michael Huberman. 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS
- Mega, Klasika A. 2015. Strategi Pembinaan Moral bagi Siswa Pengguna Narkoba di SMK ABC Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMPKn FIS UNESA

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Santoso, Hadista A. 2012. Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Mandiri Anak di Dusun Glagah Desa Banyulegi Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMPKn FIS UNESA

Tan, Mely. G. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Wulandari, Roma. 2012. Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Moral Anak di Perkampungan Ampel Kota Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMPKn FIS UNESA

(www.antarjatim.com/lihat/berita/126094/peneliti-minta-pemkot-selamatkan-kawasan-pecinan-surabaya diakses tgl 9 November 2015 Pukul 14:28 WIB).

(www.academia.edu/9036567/Membedakan_Arti_Etnisitas diakses tanggal 16 Februari 2016 pukul 15:22 WIB).

(www.wikipedia.com diakses tgl 12 Januari 2016 pkl 18:42 WIB).

